



## Dampak Kapasitas Penyerapan dan Ketangkasan Rantai Pasok Terhadap Kelincahan dan Ketahanan Rantai Pasok

Ghian Aidil Akmal<sup>1</sup>, Wahyuningsih Santosa<sup>2\*</sup>, Ratna Darasih<sup>3</sup>, Dorina Widowati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Trisakti

\* E-mail Korespondensi: wahyuningsih@trisakti.ac.id

### Information Article

*History Article*

*Submission: 20-05-2026*

*Revision: 19-06-2026*

*Published: 01-07-2026*

### DOI Article:

*10.24905/permana.v17i3.1327*

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Kapasitas Penyerapan Rantai Pasok (*Supply Chain Absorptive Capacity/SCAC*) dan Ketangkasan Rantai Pasok (*Supply Chain Ambidexterity/SCAB*) terhadap Kelincahan Rantai Pasok (*Supply Chain Agility/SCAG*) dan Ketahanan Rantai Pasok (*Supply Chain Resilience/SCR*) pada industri konveksi di Jakarta pascapandemi COVID-19. Pandemi global telah menimbulkan gangguan signifikan terhadap operasional rantai pasok, sehingga menuntut perusahaan untuk memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan yang lebih kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Data diperoleh melalui survei kuesioner terhadap 180 responden dan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SCAC dan SCAB berpengaruh positif dan signifikan terhadap SCAG. Selanjutnya, SCAG terbukti berpengaruh positif terhadap SCR, sementara SCAC dan SCAB juga memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap SCR. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu menyerap pengetahuan eksternal secara efektif serta menyeimbangkan efisiensi operasional dan inovasi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merespons gangguan dan memulihkan kinerja rantai pasok. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan kajian manajemen rantai pasok, khususnya terkait peran kapasitas penyerapan dan *ambidexterity* dalam memperkuat kelincahan dan ketahanan rantai pasok pada industri manufaktur skala kecil dan menengah pascapandemi.

**Kata Kunci:** kapasitas penyerapan rantai pasok, ketangkasan rantai pasok, kelincahan rantai pasok, ketahanan rantai pasok, industri konveksi, pascapandemi covid-19

### Acknowledgment

### A B S T R A C T



---

*This study examines the impact of Supply Chain Absorptive Capacity (SCAC) and Supply Chain Ambidexterity (SCAB) on Supply Chain Agility (SCAG) and Supply Chain Resilience (SCR) in the post-COVID-19 context of the convection industry in Jakarta. The global pandemic significantly disrupted supply chain operations, highlighting the need for firms to enhance their adaptive and resilient capabilities. This research aims to analyze both the direct effects of SCAC and SCAB on SCR and their indirect effects through SCAG. A quantitative explanatory approach was employed using survey data collected from 180 respondents in the convection industry. Data were analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that SCAC and SCAB have a positive and significant effect on SCAG. Furthermore, SCAG significantly enhances SCR, while SCAC and SCAB also exert direct positive influences on SCR. The findings demonstrate that organizations with strong knowledge absorption capabilities and the ability to balance operational efficiency with innovation are better equipped to respond to disruptions and recover from supply chain disturbances. This study contributes to the supply chain management literature by empirically validating the role of absorptive capacity and ambidexterity in strengthening agility and resilience, particularly in small and medium-sized manufacturing industries during post-pandemic recovery.*

**Key word:** *supply chain absorptive capacity, supply chain ambidexterity, supply chain agility, supply chain resilience, convection industry, post-covid-19*

---

© 2026 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak tahun 2020 telah menimbulkan dampak besar terhadap rantai pasok global, termasuk industri konveksi di Jakarta. Gangguan pada distribusi bahan baku, pembatasan tenaga kerja, serta penurunan permintaan pasar membuat banyak Industri mengalami penurunan produksi.

Di Jakarta, sektor tekstil dan konveksi termasuk yang paling terdampak. Kementerian Perindustrian mencatat ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) turun hingga 18,7% pada tahun 2020 akibat pandemi. Namun, pada masa pemulihan pasca COVID-19, industri ini mulai bangkit seiring meningkatnya permintaan domestik dan ekspor. Kata data (2023) melaporkan

3971



bahwa “Industri tekstil dan konveksi mulai menunjukkan pemulihan sejak 2022 setelah adanya penyesuaian rantai pasok dan peningkatan permintaan pasar.” Kondisi ini menunjukkan bahwa Industri perlu memiliki ketahanan rantai pasok (Supply Chain Resilience/SCR) agar mampu bertahan dan pulih dari gangguan besar seperti pandemi. Ketahanan ini tidak hanya bergantung pada kemampuan bertahan, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi. Menurut Singh & Modgil (2025), “Ketahanan bukan lagi sekadar pemulihan, tetapi mengubah gangguan menjadi peluang melalui kelincahan dan fleksibilitas.”(Singh, V., & Modgil, 2025).

Salah satu faktor penting dalam membangun ketahanan rantai pasok adalah Supply Chain Agility (SCAG) atau ketangkasan rantai pasok, yaitu kemampuan perusahaan untuk merespons perubahan secara cepat dan tepat. Dalam industri konveksi, hal ini terlihat dari kemampuan produsen untuk menyesuaikan desain, bahan, dan volume produksi sesuai perubahan permintaan pasar. Selain itu, Supply Chain Absorptive Capacity (SCAC), yaitu kemampuan perusahaan menyerap dan memanfaatkan informasi dari luar, juga berperan penting dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis pasca pandemi. Begitu pula dengan Supply Chain Ambidexterity (SCAB), yaitu kemampuan untuk menyeimbangkan eksploitasi sumber daya yang ada dengan eksplorasi peluang baru, yang membantu perusahaan tetap kompetitif di tengah ketidakpastian pasar (Wibowo, M. B. S., Setiawan, A., Santosa, W., & Dewayana, 2024).

Menurut Bisnis.com (2023), “Pelaku konveksi mulai mengandalkan sistem digital dan pre-order untuk mengurangi risiko kelebihan stok dan meningkatkan efisiensi pasokan.”(Bisnis.com, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan adaptasi digital menjadi kunci dalam pemulihan industri pasca COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana SCAG, SCAC, dan SCAB berpengaruh terhadap SCR dapat memperkuat hubungan tersebut pada industri konveksi di Jakarta pasca pandemi COVID-19.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian explanatory yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini bersifat uji hipotesis karena memeriksa hubungan sebab-akibat antar variabel berdasarkan kerangka teori yang telah dikembangkan (Sugiyono, 2020). Pendekatan kuantitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengukur secara objektif pengaruh antar



variabel serta menguji hipotesis menggunakan analisis statistik, seperti Structural Equation Modeling (SEM) atau Analysis of Moment Structures (PLS SEM). Adapun cara pengumpulan data dilakukan melalui metode survei menggunakan kuesioner terstruktur dengan skala Likert. Peneliti menggunakan instrumen yang telah diadaptasi dari penelitian sebelumnya untuk mengukur variabel-variabel seperti, Kapasitas penyerapan rantai pasokan, Kemampuan luar biasa dalam rantai pasokan, kelincahan rantai pasokan, fleksibilitas rantai pasokan, ketahanan rantai pasokan (Liu, H., Ke, W., Wei, K. K., & Hua, 2013).

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara memilih subjek berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Elia, G., Messeni Petruzzelli, A., & Urbinati, 2023). Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu agar memperoleh data yang relevan dan mendalam (Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, 2018).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian. Dalam menentukan jumlah sampel, digunakan pendekatan dari Hair et al. (2018) yang menyatakan bahwa jumlah minimum sampel dalam penelitian kuantitatif sebaiknya berjumlah lima hingga sepuluh kali jumlah indikator yang digunakan. Penelitian ini menggunakan 20 indikator, sehingga jumlah sampel minimum yang dibutuhkan adalah:  $n = 9 \times 20 = 180$  responden. Jumlah ini dianggap mencukupi untuk kebutuhan analisis statistik lebih lanjut, khususnya dalam model pengujian hubungan antar variabel.

### **Hipotesis:**

H1: Kapasitas Serap Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap Kelincahan Rantai Pasok

H2: Ketangkasan Rantai Pasok memiliki pengaruh positif terhadap Kelincahan Rantai Pasok.

H3: Kelincahan Rantai Pasok berpengaruh positif terhadap Ketahanan Rantai Pasok.

H4 : Kapasitas Penyerapan Rantai Pasok (SCAC) berpengaruh positif terhadap Ketahanan Rantai Pasok (SCR).

H5: Ketangkasan Rantai Pasok (SCAB) berpengaruh positif terhadap Ketahanan Rantai Pasok (SCR).

**HASIL****Hasil Uji Validitas Outer Loading****Tabel 1.** Hasil Uji Instrumen

| No                              | Pernyataan   | Outer loading | Keterangan |
|---------------------------------|--|---------------|------------|
| <b>SCAC</b>                     |  |               |            |
| 1.                              | Perusahaan kami mendorong interaksi lintas bagian (produksi, desain, dan pemasaran).                                     | 0,852         | Valid      |
| 2.                              | Kami rutin berpartisipasi dalam pertemuan atau jejaring dengan pemasok bahan konveksi.                                   | 0,855         | Valid      |
| 3.                              | Perusahaan mampu merespons perubahan regulasi dan tren industri fashion dengan cepat.                                    | 0,845         | Valid      |
| 4.                              | Analisis serta penerapan solusi inovatif dilakukan dalam proses produksi pakaian.  | 0,863         | Valid      |
| 5.                              | Pengetahuan tentang bahan dan proses produksi disimpan serta dimanfaatkan dengan baik.                                   | 0,777         | Valid      |
| <b>Ketangkasan Rantai Pasok</b> |  |               |            |
| 1.                              | Perusahaan kami mampu menyederhanakan alur produksi agar lebih efisien tanpa mengurangi kualitas produk.                 | 0,817         | Valid      |
| 2.                              | Penggunaan teknologi (misalnya software produksi atau ERP sederhana) membantu mempercepat proses produksi konveksi kami. | 0,822         | Valid      |
| 3.                              | Perusahaan kami mendorong karyawan untuk belajar teknik baru dalam menjahit, memotong, atau finishing produk.            | 0,821         | Valid      |
| 4.                              | Perusahaan kami terbuka untuk mencoba metode baru dalam mengatur pasokan bahan atau pengiriman produk.                   | 0,855         | Valid      |
| 5.                              | Perusahaan kami secara rutin mengembangkan desain produk atau metode kerja baru untuk meningkatkan produktivitas.        | 0,793         | Valid      |
| <b>Kelincahan Rantai Pasok</b>  |  |               |            |
| 1.                              | Perusahaan mampu mengidentifikasi peluang pasar fashion baru dengan cepat.   | 0,820         | Valid      |
| 2.                              | Sistem informasi rantai pasok memungkinkan integrasi data dengan pemasok kain dan aksesoris.                             | 0,787         | Valid      |
| 3.                              | Perusahaan memiliki fasilitas pendukung untuk pengambilan keputusan cepat.   | 0,857         | Valid      |
| 4.                              | Keputusan terkait perubahan produksi dapat dieksekusi dengan cepat.  | 0,840         | Valid      |
| 5.                              | Sistem rantai pasok dapat mendeteksi perubahan permintaan pelanggan dengan cepat.  | 0,850         | Valid      |
| <b>Ketahanan Rantai Pasok</b>   |  |               |            |
| 1.                              | Perusahaan mampu menemukan sumber bahan alternatif ketika terjadi gangguan pasokan.                                      | 0,831         | Valid      |
| 2.                              | Perusahaan dapat merespons cepat saat ada  | 0,759         | Valid      |

3974

---

|    |   |       |       |
|----|---|-------|-------|
| 3. | keterlambatan atau gangguan pasokan bahan.<br>Perusahaan mampu memulihkan proses produksi ke kondisi normal setelah terjadi gangguan. | 0,846 | Valid |
| 4. | Manajemen perusahaan memahami kondisi pasar sebelum mengambil keputusan penting.  | 0,868 | Valid |
| 5. | Perusahaan melakukan inovasi untuk mengatasi hambatan rantai pasok setelah gangguan terjadi.  | 0,799 | Valid |

---

Sumber: data diolah (2026)

Hasil uji outer loading menunjukkan bahwa seluruh indikator Kapasitas Penyerapan Rantai Pasok (SCAC) memiliki nilai di atas 0,70, sehingga seluruh pernyataan dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan variabel SCAC dengan baik, di mana indikator keempat memberikan kontribusi paling kuat dan indikator kelima tetap memenuhi syarat validitas konvergen meskipun memiliki nilai paling rendah. Berdasarkan hasil outer loading, seluruh indikator Ketangkasian Rantai Pasok (SCAB) memiliki nilai di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa setiap item valid dan konsisten dalam mengukur variabel SCAB, dengan indikator keempat memiliki kontribusi paling dominan dan indikator kelima tetap layak digunakan dalam model penelitian. Hasil outer loading pada variabel Kelincahan Rantai Pasok (SCAG) menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai tinggi, yaitu berkisar antara 0,789 hingga 0,855, yang menandakan bahwa setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk SCAG secara kuat, dengan fasilitas pendukung pengambilan keputusan cepat serta kemampuan mendeteksi perubahan permintaan pelanggan sebagai faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kelincahan perusahaan. Seluruh indikator Ketahanan Rantai Pasok (SCR) memiliki nilai outer loading yang tinggi, yaitu antara 0,759 hingga 0,868, sehingga dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan konstruk SCR dengan sangat baik, di mana pemahaman manajemen terhadap kondisi pasar dan kemampuan pemulihan proses produksi menjadi faktor paling dominan dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional perusahaan.

### Hasil Uji *Average Variance Extracted* (AVE)

**Tabel 2.** Uji *Average Variance Extracted* (AVE)

---

| Variabel | AVE   | Batas Kriteria<br>( $\geq 0,50$ ) | Keterangan |
|----------|-------|-----------------------------------|------------|
| SCAC     | 0,704 | 0,5                               | Valid      |
| SCAB     | 0,676 | 0,5                               | Valid      |
| SCAG     | 0,691 | 0,5                               | Valid      |
| SCR      | 0,675 | 0,5                               | Valid      |

---

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan tabel hasil uji Average Variance Extracted (AVE), seluruh variabel dalam penelitian yaitu SCAC, SCAB, SCAG, dan SCR, memiliki nilai AVE di atas batas minimum 0,50. Nilai AVE yang lebih tinggi dari 0,50 menunjukkan bahwa setiap variabel mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator-indikatornya. Dengan demikian, seluruh variabel dinyatakan valid secara konvergen.

### Hasil Uji *Discriminant Validity Fornell Larcker Criterion*

**Tabel 3.** Uji *Discriminant Validity Fornell Larcker Criterion*

| Variabel | SCAC  | SCAB  | SCAG  | SCR   |
|----------|-------|-------|-------|-------|
| SCAC     | 0,831 |       |       |       |
| SCAB     | 0,788 | 0,863 |       |       |
| SCAG     | 0,747 | 0,679 | 1,000 |       |
| SCR      | 0,825 | 0,857 | 0,742 | 0,853 |

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji *Discriminant Validity* dengan menggunakan *Fornell-Larcker Criterion*, seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Hal ini terlihat dari nilai akar kuadrat AVE yang ditampilkan pada diagonal utama, yaitu SCAG (0,831), SCAC (0,863), SCR (1,000), dan SCAB (0,853), yang seluruhnya lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antar variabel yang berada pada baris dan kolom yang sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam menjelaskan indikatornya sendiri dibandingkan indikator variabel lain, sehingga setiap konstruk dapat dibedakan dengan jelas. Dengan demikian, variabel SCAG, SCAC, SCR, dan SCAB memiliki keunikan konsep dan tidak terjadi tumpang tindih makna antar konstruk.

### Hasil Uji Reliability

**Tabel 4.** Uji Reliability

| Variabel | Cronbach's alpha | Composite reliability (rho_a) | Composite reliability (rho_c) | Keterangan |
|----------|------------------|-------------------------------|-------------------------------|------------|
| SCAC     | 0.888            | 0.890                         | 0.918                         | Reliabel   |
| SCAB     | 0.895            | 0.897                         | 0.922                         | Reliabel   |
| SCAG     | 0.879            | 0.882                         | 0.912                         | Reliabel   |
| SCR      | 0.880            | 0.880                         | 0.912                         | Reliabel   |

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan dalam tabel, seluruh variable penelitian SCAC, SCAB, SCAG, dan SCR memiliki nilai Cronbach's Alpha, Composite Reliability (rho\_A), dan Composite Reliability (rho\_C) yang berada di atas standar minimum 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik dan dapat dinyatakan reliabel.

### Hasil Uji R – Square

**Tabel 5.** Uji R – Square

| Variabel Endogen | R – Square Adjusted |
|------------------|---------------------|
| SCAG             | 0,823               |
| SCR              | 0,892               |

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji R-Square, nilai R-Square untuk variabel Kelin.cahan Rantai Pasok (SCAG) adalah sebesar 0,825, dengan nilai R-Square Adjusted sebesar 0,823. Nilai ini menunjukkan bahwa 82,5% variasi pada variabel Kelin.cahan Rantai Pasok dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model penelitian, sedangkan sisanya sebesar 17,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai R-Square tersebut termasuk dalam kategori sangat kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan memiliki kemampuan prediktif yang baik dalam menjelaskan perubahan pada variabel SCAG.

### Hasil Uji F – Square

**Tabel 6.** Uji F – Square

|      | SCAG  | SCAC | SCR   | SCAB |
|------|-------|------|-------|------|
| SCAG |       |      | 0,101 |      |
| SCAC | 0,089 |      | 0,152 |      |
| SCR  |       |      |       |      |
| SCAB | 0,457 |      | 0,232 |      |

Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji F-Square, dapat dipahami bahwa nilai efek masing-masing variabel menunjukkan seberapa besar kontribusi suatu variabel dalam memengaruhi variabel lainnya. Mengacu pada kategori yang dikemukakan oleh Cohen, nilai 0,02 menunjukkan pengaruh

kecil, 0,15 pengaruh sedang, dan 0,35 pengaruh besar.

## Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 7.** Uji Hipotesis

| Hipotesis                              | Original Sample | T statistik | P-value | Keputusan    |
|--|-----------------|-------------|---------|--------------|
| SCAC Berpengaruh Positif Terhadap SCAG | 0,284           | 2,100       | 0,018   | H1 di dukung |
| SCAB berpengaruh positif terhadap SCAG | 0,644           | 4,931       | 0,000   | H2 di dukung |
| SCAG berpengaruh positif terhadap SCR  | 0,247           | 1,932       | 0,027   | H3 di dukung |
| SCAC berpengaruh positif terhadap SCR  | 0,302           | 1,958       | 0,025   | H4 di dukung |
| SCAB berpengaruh positif terhadap SCR  | 0,432           | 3,144       | 0,001   | H5 di dukung |

Sumber: data diolah (2026)

## PEMBAHASAN

### Pengaruh SCAC terhadap SCAG

SCAC merupakan fondasi pembelajaran organisasi. Menurut Wang et al. (2023), perusahaan dengan kapasitas absorptif tinggi mampu memahami perubahan eksternal lebih cepat sehingga dapat merespons tantangan secara responsif (Wang, Y., Huo, B., & Zhao, 2023). Penelitian Akram et al. (2024) juga menyatakan bahwa SCAC memperkuat kelincahan operasional dengan mendukung pengambilan keputusan berbasis informasi yang akurat dan terkini (Akram, M., Khan, A., Raza, S. A., & Rehman, 2024). Modgil et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan baru cenderung lebih fleksibel dalam menyesuaikan proses bisnis (Modgil, S., Singh, R. K., & Foropon, 2022), meningkatkan kecepatan respons, dan menciptakan inovasi yang mendukung kelincahan. Dengan demikian, H1 menegaskan bahwa pengetahuan menjadi sumber daya penting dalam menciptakan agility dalam rantai pasok.

### Pengaruh SCAB terhadap SCAG

Ambidexterity mencerminkan keseimbangan antara eksplorasi inovasi dan eksploitasi proses eksisting. Rojo et al. (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan kedua aktivitas ini secara simultan lebih adaptif dalam menghadapi ketidakpastian. Modgil et al. (2022) juga menegaskan bahwa SCAB meningkatkan kemampuan organisasi dalam

mempercepat inovasi proses sekaligus mempertahankan efisiensi operasional (Modgil, S., Singh, R. K., & Foropon, 2022). Raj et al. (2023) menyebutkan bahwa perusahaan dengan ambidexterity tinggi lebih cepat menyesuaikan strategi rantai pasoknya karena memiliki kombinasi kemampuan inovatif dan terstruktur (Raj, A., Dwivedi, G., Sharma, A., & Ribeiro, 2023). Dengan demikian, temuan H2 menunjukkan bahwa ambidexterity memainkan peran fundamental dalam menciptakan agility karena memberikan fleksibilitas dan kreativitas pada proses rantai pasok (Hanif & Wahyuningsih Santosa, 2024).

### **Pengaruh SCAG Terhadap SCR**

Secara teoritis, SCAG mencakup kemampuan perusahaan untuk bereaksi cepat terhadap perubahan permintaan, gangguan pasokan, dan dinamika pasar melalui proses yang fleksibel, responsif, dan adaptif. Shen et al. (2021) menegaskan bahwa kelincahan merupakan salah satu determinan utama ketahanan rantai pasok selama masa pandemi, karena perusahaan yang agile memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian operasional secara real time (Shen, J., Wang, X., & Zhou, 2021). Penelitian Yusuf et al. (2020) juga menunjukkan bahwa agility meningkatkan kemampuan organisasi dalam menciptakan respons cepat melalui integrasi informasi, kolaborasi antarunit, dan kemampuan adaptasi sistem (Yusuf, Y. Y., Gunasekaran, A., & Moses, 2020). Kazancoglu et al. (2022) menambahkan bahwa kelincahan operasional mempercepat proses pemulihan pascadisrupsi melalui adaptasi strategi pengadaan dan pengelolaan logistik (Kazancoglu, Y., Ozkan-Ozen, Y. D., & Sagnak, 2022). Dengan demikian, temuan H3 menunjukkan bahwa kelincahan bukan hanya aktivitas operasional, tetapi juga strategi kunci dalam meningkatkan resiliensi perusahaan menghadapi ketidakpastian global.

### **Pengaruh SCAC terhadap SCR**

Penelitian Dubey et al. (2021) menunjukkan bahwa kapasitas absorptif memungkinkan perusahaan membangun ketahanan melalui kemampuan memprediksi risiko dan menyiapkan respons cepat (Dubey, R., Gunasekaran, A., Childe, S. J., & Fosso Wamba, 2021). Raj et al. (2023) juga menemukan bahwa SCAC meningkatkan adaptabilitas organisasi dan kemampuan pemulihan dari guncangan rantai pasok (Eckstein, D., Goellner, M., Blome, C., & Henke, 2015). Selain itu, penelitian Akram et al. (2024) menguatkan bahwa perusahaan dengan SCAC tinggi dapat mengurangi kerentanan terhadap gangguan dengan meningkatkan kemampuan analisis data dan deteksi dini disrupsi (Laaksonen, O., & Peltoniemi, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SCAC merupakan pilar penting dalam membangun



ketahanan rantai pasok karena mendukung pembelajaran, inovasi, dan pengambilan keputusan yang informasional.

### **Pengaruh SCAB terhadap SCR**

Perusahaan yang ambidextrous mampu menyeimbangkan inovasi dan efisiensi untuk menciptakan ketangguhan menghadapi gangguan. Singh & Modgil (2025) menemukan bahwa ambidexterity memperkuat kemampuan perusahaan untuk melakukan perubahan strategis secara cepat selama periode disrupsi (Tufan, A., Aydin, N., & Cetinkaya, 2024). Wang et al. (2023) menunjukkan bahwa eksplorasi dan eksploitasi yang dijalankan bersama menciptakan struktur rantai pasok yang lebih adaptif terhadap ketidakpastian (Bentler, P. M., & Bonett, 1980). Kazancoglu et al. (2022) juga menemukan bahwa inovasi dan fleksibilitas operasional merupakan faktor utama peningkatan resiliensi (Ghozali, 2011). Dengan demikian, H5 mempertegas bahwa ambidexterity bukan hanya mendorong inovasi, tetapi juga memperkuat daya tahan rantai pasok secara menyeluruh (Fauziah, Syifa, Wahyuningsih Santosa, Tri Wulandari Satitidjati Dewayana & Kenny Brescia Lourentika, 2025).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kapasitas Penyerapan Rantai Pasok (SCAC) dan Ketangkasan Rantai Pasok (SCAB) memiliki peran penting dalam meningkatkan kelincahan (SCAG) dan ketahanan rantai pasok (SCR) pada industri konveksi. SCAC membantu perusahaan memahami informasi pasar, tren, dan kebutuhan konsumen, sedangkan SCAB memungkinkan perusahaan mengombinasikan inovasi dan efisiensi operasional sehingga mampu merespons perubahan dengan cepat dan tetap menjaga stabilitas produksi di tengah dinamika industri yang kompetitif.

Implikasi manajerial dari penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan konveksi perlu memperkuat kemampuan internal dengan meningkatkan kapasitas penyerapan informasi, memperkuat ketangkasan rantai pasok melalui inovasi dan efisiensi, memprioritaskan kelincahan operasional dengan alur kerja dan pengambilan keputusan yang cepat, serta membangun ketahanan rantai pasok secara berkelanjutan melalui diversifikasi pemasok, rencana darurat, dan evaluasi risiko, yang didukung oleh budaya organisasi yang adaptif dan terbuka terhadap pembelajaran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan data cross-sectional yang



hanya menggambarkan kondisi pada satu waktu, fokus penelitian yang terbatas pada industri konveksi di wilayah Jakarta dan Tangerang, keterbatasan variabel yang belum mencakup faktor eksternal lain seperti digitalisasi dan kondisi makroekonomi, serta potensi bias subjektif dari metode kuesioner dan keterbatasan SEM-PLS dalam mengevaluasi keseluruhan model fit, meskipun demikian penelitian ini tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika rantai pasok industri konveksi.

Disarankan agar perusahaan meningkatkan SCAC dengan aktif memantau tren dan teknologi, memperkuat SCAB melalui inovasi dan keseimbangan efisiensi-kreativitas, mengoptimalkan SCAG dengan sistem kerja dan produksi yang fleksibel, serta membangun SCR melalui diversifikasi pemasok dan perencanaan risiko, sementara bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, memperluas objek penelitian ke sektor berbeda, dan menggunakan metode serta sampel yang lebih luas agar hasil penelitian lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agyabeng-Mensah, Y., Agyemang, J. K., Afum, E., & Kusi-Sarpong, S. (2023). Sustainable supply chain management practices and performance outcomes. *Resources, Conservation & Recycling*, 189, 106–197.
- Akram, M., Khan, A., Raza, S. A., & Rehman, S. U. (2024). Organizational agility and supply chain resilience: Evidence from manufacturing firms. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 73(2), 455–472.
- Aslam, H., Blome, C., Roscoe, S., & Azhar, T. M. (2018). Dynamic supply chain capabilities: The mediating role of ambidexterity. *International Journal of Operations & Production Management*, 38(12), 2266–2285.
- Aslam, H., Blome, C., Roscoe, S., & Azhar, T. M. (2020). Agility–resilience relationships in supply chain. *Supply Chain Management: An International Journal*, 25(6), 767–783.
- Bentler, P. M., & Bonett, D. G. (1980). Significance tests and goodness-of-fit in the analysis of covariance structures. *Psychological Bulletin*, 88(3), 588–606.
- Birkinshaw, J., Zimmermann, A., & Raisch, S. (2016). How do firms adapt? The ambidexterity studies. *Journal of Management*, 42(4), 1027–1044.
- Bisnis.com. (2023). . *Industri konveksi mulai pulih setelah pandemi*. <https://www.bisnis.com>
- Brandon-Jones, A., Squire, B., Autry, C. W., & Petersen, K. J. (2014). A contingent resource-based perspective of supply chain resilience. *Journal of Supply Chain Management*, 50(3), 55–73.
- Chunsheng, L., Xiang, G., & Wu, J. (2020). Dynamic capability and supply chain resilience:



- The mediating role of innovation. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 31(7), 1395–1415.
- Cohen, W. M., & Levinthal, D. A. (1990). Absorptive capacity: A new perspective on learning and innovation. *Administrative Science Quarterly*, 35(1), 128–152.
- Dubey, R., Gunasekaran, A., Childe, S. J., & Fosso Wamba, S. (2021). Supply chain agility, adaptability and alignment: Empirical evidence from the Indian automotive industry. *International Journal of Operations & Production Management*, 41(3), 215–238.
- Eckstein, D., Goellner, M., Blome, C., & Henke, M. (2015). The performance impact of supply chain agility and supply chain adaptability: The moderating effect of product complexity. *International Journal of Production Research*, 53(10), 3028–3046.
- Elia, G., Messeni Petruzzelli, A., & Urbinati, A. (2023). Survey-based supply chain research design: A methodological review. *Journal of Business Research*, 157, 113–151.
- Fauziah, Syifa, Wahyuningsih Santosa, Tri Wulandari Satitidjati Dewayana, & Kenny Brescia Lourentika. (2025). The Influence of Total Quality Management and Supply Chain Management on Operational Performance Mediated by Competitive Advantage in Oil and Gas Companies. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 8(3), 9347–9359.
- Ghozali, I. (2011). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Universitas Diponegoro.
- Gligor, D. M. (2014). The role of demand management in achieving supply chain agility. *Supply Chain Management*, 19(5), 465–474.
- Gunasekaran, A., Yusuf, Y. Y., Adeleye, E. O., & Papadopoulos, T. (2020). Digital technologies and supply chain performance. *International Journal of Production Economics*, 227, 107–123.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2018). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Hanif, B., & Wahyuningsih Santosa. (2024). The Effect of Information Sharing, Supply Chain Collaboration and Supply Chain Agility on Supply Chain Performance in Food and Beverage SME in the Bogor Region. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 410. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.572>
- Kazancoglu, Y., Ozkan-Ozen, Y. D., & Sagnak, M. (2022). Supply chain resilience for disasters: Evidence from textile industry. *Sustainable Production and Consumption*, 30, 340–355.
- Kurniawan, A., & Ibrahim, M. (2018). Supply chain management strategy and competitive advantage. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 18(3), 230–241.
- Laaksonen, O., & Peltoniemi, M. (2018). Capabilities for managing redundancy and resilience in supply chains. *Journal of Management Studies*, 55(1), 23–44.
- Liu, H., Ke, W., Wei, K. K., & Hua, Z. (2013). The impact of IT absorptive capacity on supply chain agility. *Decision Support Systems*, 54(3), 1452–1463.



- March, J. G. (1991). Exploration and exploitation in organizational learning. *Organization Science*, 2(1), 71–87.
- Modgil, S., Singh, R. K., & Foropon, C. (2022). Supply chain resilience post-COVID-19: Assessing the role of digitalization. *Production Planning & Control*, 33(13), 1140–1155.
- Raj, A., Dwivedi, G., Sharma, A., & Ribeiro, J. (2023). Agility and resilience in global supply chains: Post-COVID realities. *Transportation Research Part E*, 173, 102–237.
- Riyanto, S. (2023). Pengaruh SCM terhadap keunggulan bersaing. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, 8(1), 45–58.
- Rojo, A., Stevenson, M., Montes, F. J. L., & Perez-Arostegui, M. N. (2016). Supply chain ambidexterity and performance. *International Journal of Operations & Production Management*, 36(12), 1664–1695.
- Salama, F., & Bajaba, S. (2023). Absorptive capacity and supply chain responsiveness. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 34(4), 789–807.
- Sharma, M., Gupta, R., & Seth, N. (2022). Supply chain management evolution in digital era. *International Journal of Logistics Management*, 33(1), 200–225.
- Shen, J., Wang, X., & Zhou, H. (2021). Supply chain agility and resilience during COVID-19. *Supply Chain Agility and Resilience during COVID-19. Transportation Research Part E*, 148, 102–272.
- Singh, R., & Acharya, P. (2014a). Impact of agile supply chain practices on performance. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 25(3), 214–233.
- Singh, R., & Acharya, P. (2014b). Supply chain flexibility: A comprehensive review. *International Journal of Management Reviews*, 15(4), 443–465.
- Singh, V., & Modgil, S. (2025). Dynamic capabilities and supply chain resilience in post-pandemic era. *Operations Management Research*, 18(1), 34–52.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Teece, D. J. (2007). Explicating dynamic capabilities. *Strategic Management Journal*, 28(13), 1319–1350.
- Tufan, A., Aydin, N., & Cetinkaya, B. (2024). Supply chain agility and resilience in manufacturing. *Journal of Industrial Engineering*, 21(1), 88–102.
- Venkatesh, V. G., Zhang, A., & Zhao, X. (2021). Supply chain integration and performance. *International Journal of Production Economics*, 235, 108–113.
- Wang, Y., Huo, B., & Zhao, X. (2023). Supply chain resilience: A systematic review. *International Journal of Production Economics*, 255, 108–125.
- Wibowo, M. B. S., Setiawan, A., Santosa, W., & Dewayana, T. S. (2024). The Effect of Supply Disruption Orientation, Supply Chain Quality Management, and Digital Technologies on Supply Chain Resilience and Its Implications on Firm Performance. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 7(3), 7897–7913.



- Yusuf, Y. Y., Gunasekaran, A., & Moses, B. (2020). Post-COVID supply chain agility. *Benchmarking: An International Journal*, 27(9), 2591–2610.
- Zahra, S. A., & George, G. (2002). Absorptive capacity: A review, reconceptualization, and extension. *Academy of Management Review*, 27(2), 185–203.
- Zhao, X., Huo, B., Sun, L., & Yeung, J. H. (2020). Supply chain risk mitigation: Role of absorptive capacity. *International Journal of Production Economics*, 227, 107–120.